



ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT, DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016

Irena Monica
Pembimbing : Ary Hadi Prasetyo

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA KWIK KIAN GIE

ABSTRAK

Earnings response coefficient merupakan reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan dan tinggi rendahnya reaksi pasar tersebut tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Teori yang mendasari penelitian ini adalah signalling theory. Signal merupakan suatu informasi yang dikomunikasikan manajemen yang memberi petunjuk bagi investor tentang nilai perusahaan sebenarnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa factor yang menyebabkan respon pasar yang berbeda-beda, seperti pertumbuhan laba, konservatisme, leverage, kualitas audit, dan ukuran perusahaan.

Dalam analisis dan pembahasan dapat dilihat bahwa model analisis regresi berganda untuk menguji earnings response coefficient dapat digunakan. Model penelitian ini juga dapat melewati semua uji asumsi klasik yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pertumbuhan laba dengan nilai sig.t sebesar 0,007 dan koefisien beta-nya bertanda positif; untuk variabel konservatisme nilai sig.t sebesar 0,4265 dan koefisien beta-nya bertanda positif; untuk variabel leverage nilai sig.t sebesar 0,0155 dan koefisien beta-nya bertanda negatif; untuk variabel kualitas audit nilai sig.t sebesar 0,0185 dan koefisien beta-nya bertanda negatif; dan terakhir untuk variabel ukuran perusahaan nilai sig.t sebesar 0.3855 dan koefisien beta-nya bertanda positif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan tidak terbukti bahwa konservatisme dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap earnings response coefficient. Sedangkan pertumbuhan laba terbukti memiliki pengaruh positif terhadap earnings response coefficient, leverage dan kualitas audit terbukti memiliki pengaruh negative terhadap earnings response coefficient.

Kata kunci : koefisien respon laba, pertumbuhan laba, konservatisme, struktur modal, kualitas audit, ukuran perusahaan.

ABSTRACT

Earnings response coefficient is market's reaction to earnings that was released by company and its reaction depends on the quality of the earnings itself. Theory underlying this research is signalling theory. Signal is an information communicated by management that provide guidance for investors about the actual firm value. Based on previous research, there are several factors causing different responses to earnings announcement, such as earnings growth, conservatism, leverage, audit quality, and firm size.

In analysis and discussion, it can be seen that the regression analysis model to examine earnings response coefficient can be used. This research model also passed all classical assumptions test. The result of this study indicate that earning growth variable with sig.t value equal to 0,007 and its beta coefficient is positive; for conservatism variable of sig.t value equal to 0,4265 and beta coefficient is positive; for leverage

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



variable sig.t value is 0,0155 and its beta coefficient is negative; for audit quality variable sig.t value is 0,0185 and its beta coefficient is negative; and lastly for the firm size variable the sig.t value is 0.3855 and the beta coefficient is positive.

Based on the results of analysis, it can be concluded that there's no evidence that conservatism and firm size have influence on earnings response coefficient. Meanwhile, earnings growth has positive influence on earnings response coefficient, leverage and audit quality has negative influence on earnings response coefficient.

Keywords : *earnings response coefficient, earning growth, firm size, conservatism, leverage, audit quality.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap investor memiliki kepercayaan dan ekspektasi yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara investor menginterpretasikan informasi laba. Informasi laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang berkualitas. Jadi dapat disimpulkan ERC merupakan ukuran besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dengan harga saham. ERC sebagai proksi dianggap mewakili ukuran dari kualitas laba (Febiani 2012).

An *earnings response coefficient measures the extent of a security's abnormal market return in response to unexpted component of reported earnigs of the firm issuing that security* Scott (2015:163). *Earnings response coefficient* merupakan respon pasar terhadap pengumuman yang berhubungan dengan laba yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas. Kuatnya respon pasar menandakan tingginya *earnings response coefficient* (ERC) yang berarti informasi laba yang di laporkan ke publik memiliki kualitas yang baik. Tinggi atau rendahnya respon pasar dapat tercermin melalui tinggi atau rendahnya nilai ERC. Banyak penelitian yang melibatkan koefisien respon laba sebagai ukuran kandungan informasi laba (rugi) perusahaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi nilai koefisien respon laba semakin baik, karena hal tersebut mengindikasikan

informasi yang tersedia juga lebih bernilai Millatina (2012).

Tersapat fenomena terkait respon pasar terhadap perubahan harga saham, yaitu sepanjang tahun 2016 sebanyak 10 saham cetak kenaikan di atas 300, dimana terdapat fakta bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham tersebut tidak semuanya mengalami laba yang meningkat. Ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba atau bahkan ada yang mengalami kerugian (www.liputan6.com).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, *earnings response coefficients* dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, persistensi laba, leverage, kualitas audit, beta, konservatisme akuntansi, struktur modal, dan *corporate social responsibility*. Penelitian ini hanya mengambil enam faktor sebagai variabel bebas dikarenakan keenam faktor tersebut dari penelitian-penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan antara hasil penelitian satu dengan yang lain dengan variabel yang sama.

Pertumbuhan laba merupakan perubahan naik atau turunnya laba pada setiap periode. Perusahaan yang memiliki perkembangan laba yang meningkat signifikan akan berdampak pada laba masa depan perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan laba dianggap perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga diindikasikan perusahaan memiliki prospek yang lebih baik dan mendapat respon positif dari pasar yang ditandai dengan meningkatnya nilai ERC. Penelitian Jaya



(2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficients* yang artinya perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tinggi mempunyai koefisien laba yang tinggi. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Suaryana (2008) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh *negative* terhadap *earnings response coefficients*.

Leverage merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficients* suatu perusahaan. *Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Penelitian yang dilakukan Murwaningsari (2008) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh *negative* terhadap *earnings response coefficients*. Hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian Delvira (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Ukuran perusahaan merupakan proksi dari informatifan harga saham. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih dibandingkan perusahaan kecil sehingga perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Sandi (2013) Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, diprediksi relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil. Penelitian Sandi (2013) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficients*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Nofianti (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap *earnings response coefficients*.

Kualitas audit juga mempunyai peranan penting untuk meningkatkan integritas laporan keuangan yang akan dipublikasikan kepada investor. Kualitas audit yang tinggi menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas pula termasuk di dalamnya *earnings* yang dilaporkan. Penelitian Febiani (2012) menunjukkan bahwa kualitas audit terbukti berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh positif terhadap *earnings response coefficients*. Berbeda dengan hasil penelitian Sandi (2013) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Konservatisme merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi (tidak persisten). Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang. Laba yang berfluktuasi cenderung untuk mengurangi hubungan antara laba dan return. Menurut penelitian Suhartono (2015) konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficients*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Diantimala (2008) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings response coefficients*.

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis. Menurut penelitian Sayekti (2007) CSR berpengaruh negatif terhadap ERC. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Daud (2008) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ERC.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.



TEORI SIGNALLING

Salah satu implikasi empiris dari teori ini adalah bahwa dalam penampang melintang, nilai-nilai perusahaan akan meningkat dengan leverage, karena peningkatan leverage meningkatkan persepsi pasar dari nilai (Ross, 1977). (Ross, 1997) juga menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Dalam Jaswadi (2004), teori *Signaling* dalam sains komunikasi digunakan dalam disiplin sains akuntansi untuk menjelaskan dan memprediksi pola perilaku komunikasi dan manajer kepada publik. Teori *signaling* dalam akuntansi salah satu fungsinya adalah untuk menilai adanya informasi privat yang mengindikasikan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi dari yang terefleksi pada harga saham saat ini.

Dalam pasar modal, pelaku pasar melakukan keputusan ekonomi dengan dasar informasi publikasian, pengumuman, konferensi pers, dan filing kepada regulator. Namun demikian, para manajer masih tetap mempunyai informasi privat yang memuat nilai perusahaan sebenarnya.

Upaya manajer untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham adalah dengan mengkomunikasikan *good news* kepada pasar untuk meningkatkan harga saham. Untuk mentransfer news, manajer dapat *men-disclose* secara langsung. Namun, pengungkapan eksplisit mungkin berbahaya pada perusahaan dengan alasan kompetitif atau larangan dari klausul perjanjian kerahasiaan perusahaan. Ketika pengungkapan langsung tidak mungkin dilakukan, manajer dapat mengungkapkan signal tertentu bahwa harga saham underpriced. Pada perkembangannya, signaling diterapkan untuk mengakses informasi privat dari manajemen.

Dengan menggunakan teori *signalling*, ketepatan waktu pelaporan keuangan kepada *public* mengindikasikan sinyal *good news* atas nilai perusahaan. Kecepatan penyampaian laporan keuangan mengindikasikan efisiensi dalam system iformasi akuntansi dan manajerial.

EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT

Penelitian *earning response coefficient* (ERC) merupakan penelitian yang berusaha untung mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan respon pasar terhadap informasi laba. Besarnya hubungan antara laba akuntansi dan harga saham pada beberapa literatur akuntansi telah diukur dengan menggunakan ERC.

Menurut Scott (2015:163)

“An earnings response coefficient measures the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security”.

(Earnings response coefficient mengukur ukuran tingkat abnormal return sekuritas yang merespon komponen unexpected earnings yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut).

Scott (2015:163) menyatakan earnings response coefficient dihitung dengan cara membagi abnormal return saham (untuk jendela sekitar tanggal rilis laba) dengan unexpected earnings dalam untuk periode tersebut. Perhitungan ini mengukur abnormal return per dollar dari abnormal earnings, memungkinkan melihat perbandingan nilai ERC diperusahaan dari waktu ke waktu.

Penelitian Ball dan Brown (1968) menemukan bukti bahwa naik turunnya laba akuntansi mempengaruhi naik turunnya harga saham. Pada tahun saat diumumkannya laba perusahaan maka perubahan harga saham kecenderungan positif, dan sebaliknya pada saat tahun diumumkannya bahwa perusahaan mengalami kerugian maka perubahan harga sama akan kecenderungan negatif.

Penelitian ini menunjukkan arahan bahwa terdapat perbedaan respon pasar terhadap informasi laba dalam laporan keuangan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa respon pasar terhadap laba di masing-masing perusahaan dapat bervariasi dan tidak konstan. Penelitian Collins dan Kothari (1989) menyatakan bahwa respon pasar terhadap laba akuntansi masing-masing perusahaan dapat bervariasi, baik antar perusahaan maupun antar waktu. Pihak lain mengatakan bahwa earnings response coefficient relatif tidak berubah dan tetap, seperti penelitian yang dilakukan Beaver et.al (1980) yang



meyatakan bahwa reaksi harga saham terhadap laba akuntansi tidak bergejolak secara berlebihan.

PERTUMBUHAN LABA

Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan mengukur market to book ratio. Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang (Collins dan Kothari, 1989). Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan menggunakan *market to book ratio*.

H₁ : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*

LEVERAGE

Leverage adalah suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan utang. *Leverage* perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio perbandingan total hutang dengan total aktiva perusahaan, atau dikenal dengan *debt ratio* (DR). Tingkat DR yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di bandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Tingkat *leverage* perusahaan perlu diperhatikan oleh investor Karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga investordapat melihat tingkat resiko tak terbayarkan suatu utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi pasar (Pradipta dan Purwaningsih,2012: 12)

H_{a2} : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*

UKURAN PERUSAHAAN

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformaifan harga saham. Perusahaan besar dianggap lebih informatif dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai lebih bayak aktivitas bisnis, sumber daya, unit bisnis, karyawan, modal, dan pendapatan dibandingkan perusahaan kecil. Oleh Karena itu, perusahaan besar harus lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan perusahaan kecil (Fanani et al., 2013:5311)

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki akses yang lebih besar untuk memperoleh pendanaan dan melakukan pengembangan perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukan besar kecilnya perusahaan adalah otal asset perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total asset besar menunjukan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai proses kedewasaan dimana dalam tahap ini perusaha mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang lbih lama, diprediksi relatif lebih stabil dan mampu menghasilkanlaba dibanding perusahaan kecil.

H_{a3} : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*

KUALITAS AUDIT

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari *generally accepted accounting principles* (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis, dan lain sebagainya.

Audit sendiri dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses sistimatis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil kepada para pengguna yang berkepentingan (Taylor dan Glezen, 1991) dalam Simanjuntak (2008). Dari pendapat tersebut dapat digambarkan hal-hal penting sebagai berikut:

a. Audit harus dilakukan secara sistimatis. Hal ini berarti audit tersebut dilakukan secara terencana dan menggunakan orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor, serta mampu menjadi independensi dalam sikap mental baik dalam penampilan maupun dalam tindakan.

b. Harus memperoleh bukti-bukti untuk dapat membuktikan hasil investigasi serta mengevaluasi apakah informasi keuangan telah sesuai dengan kriteria dan standar akuntansi yang telah ditetapkan.

c. Menetapkan tingkat kesesuaian atau kewajaran antara asersi-asersi dalam laporan keuangan klien dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dimaksud adalah sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

d. Menyampaikan hasil-hasil auditannya kepada para pengguna yang berkepentingan (misalkan kepada managerial ownership), sehingga para pengguna yang berkepentingan dengan informasi tersebut akan dapat membuat keputusan ekonomi.

H_{a4} : kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*

KONSERVATISME

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian

dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

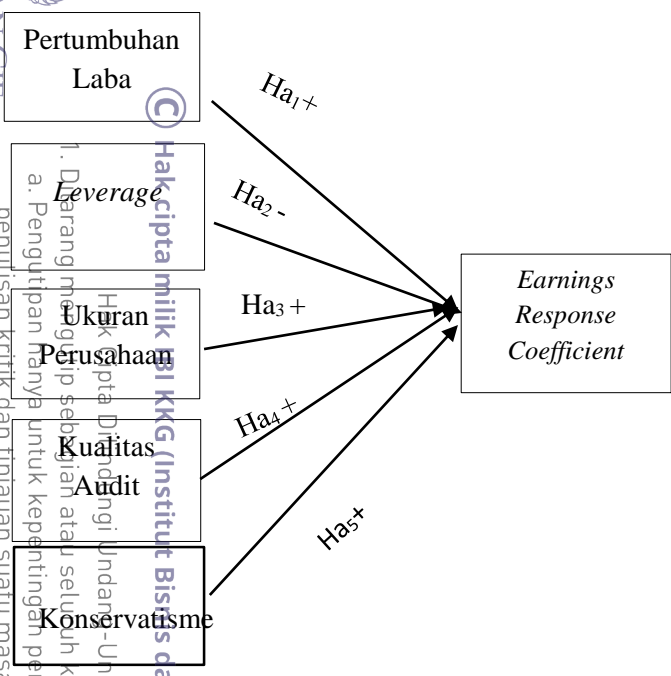
Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu (Haniati dan Fitriany, 2010). Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Basu (1997) menjelaskan konservatisme tidak berarti bahwa semua arus kas pendapatan harus di terima sebelum keuntungan diakui, melainkan arus kas harus di verifikasi. disini akuntansi dikatakan cenderung memerlukan tingkat verifikasi yang tinggi untuk mengakui kabar baik daripada saat mengakui kabar buruk.

Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). Berdasarkan definisi tsb maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

H_{a4} : Pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit



METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berdasarkan *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* pada tahun 2016 adalah 143 perusahaan. Dari 143 perusahaan tersebut, akan digunakan sampel sebanyak 53 perusahaan dengan tahun penelitian adalah dari tahun 2014-2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan pengamatan terhadap data sekunder pada laporan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

DEFINISI EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT DAN PENGUKURANNYA

Earnings response coefficient mengukur ukuran tingkat abnormal return sekuritas yang merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2015:163). Koefisien respon laba untuk masing-masing perusahaan diestimasi dengan model regresi sebagai berikut:

$$CAR_{it} = a_0 + a_1UE_{it} + a_2RT_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} : CAR perusahaan i selama periode jendela (windows period) ± 5 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan

a_1 : Nilai earnings response coefficient (ERC)
 UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahunan) t
 RT_{it} : *Return* tahunan perusahaan i pada periode (tahunan) t
 ϵ_{it} : *Error*

Sebelum mencari nilai ERC perlu dicari terlebih dahulu nilai *Cummulative Abnormal Return (CAR)*, *Unexpected Earnings (UE)*, dan *Return Tahunan (RT)*.

a. *Cummulative Abnormal Return (CAR)*
 Mengacu pada penelitian Jaswadi (2004), *abnormal return* dihitung dengan menggunakan *market to adjusted model*. *Cummulative Abnormal Return* pada saat laporan keuangan dipublikasi dihitung dengan menggunakan periode lima hari sebelum (-5) dan 5 hari sesudah (+5) tanggal publikasi laporan keuangan. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$CAR_{it(-5,+5)} = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mit}$$

Keterangan :

CAR_{it} : CAR perusahaan i selama periode jendela ± 5 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan

AR_{it} : Abnormal return perusahaan i pada hari t

R_{it} : Return sesungguhnya perusahaan i pada hari t

R_{mt} : Return pasar pada hari t

Rumus untuk menghitung return :

(1) Actual Return

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} : Return individu sesungguhnya perusahaan i periode t

P_{it} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode (hari) t

P_{it-1} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode (hari) t-1

(2) Market Return

$$RM_{it} = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

Keterangan :

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



RM_{it} : Return pasar pada periode (hari) t

$IHSG_{it}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t

$IHSG_{it-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t-1

b. Unexpected Earnings (UE)

Unexpected earnings merupakan selisih antara laba harapan (*expected earnings*) dan laba laporan atau aktual (*reported* atau *actual earnings*). *Unexpected earnings* dihitung dengan menggunakan model *random walk*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2015). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{(EAT_{it} - EAT_{it-1})}{EAT_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

EAT_{it} : EAT perusahaan i pada periode

EAT_{it-1} : EAT perusahaan i pada periode t-1

c. Return Tahunan

Variabel *return* tahunan merupakan variabel yang digunakan untuk mengurangi kesalahan bias pengukuran. Return tahunan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$RT_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

RT_{it} : Return tahunan perusahaan pada perusahaan i periode (tahun) t

P_{it} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode (tahun) t

P_{it-1} : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode (tahun) t-1

PERTUMBUHAN LABA DAN PENGUKURANNYA

Pertumbuhan laba menjelaskan mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Proksi yang digunakan dalam variabel ini adalah *market to book ratio* masing-masing perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Collins dan Kothari (1989). Rumusnya adalah:

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{Market Capitalication}}{\text{Book Value Equity}}$$

KONSERVATISME AKUNTANSI DAN PENGUKURANNYA

Pengukuran Konservatisme Konservatisme dengan ukuran Akrual seperti yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2000):

$$CONC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$CONC_{it}$: Tingkat konservatisme perusahaan i pada periode t

NI_{it} : *Net income* sebelum *extra ordinary* item dikurangi depresiasi atau amortisasi

CFO_{it} : *Cash Flow* dari kegiatan operasi

Jika selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi bernilai negatif, maka perusahaan tersebut dikategorikan konservatif (1), dan jika hasilnya positif maka laba dikategorikan non konservatif (0). Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari cash flow yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu (Dewi, 2004).

LEVERAGE DAN PENGUKURANNYA

leverage merupakan rasio total hutang dengan total aktiva perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi, pada saat mendapatkan laba akan memberikan laba tersebut kepada kreditur bukan pemegang saham. Oleh karena itu, ERC pada perusahaan yang tingkat hutangnya besar akan lebih rendah daripada perusahaan dengan sedikit hutang atau tanpa hutang (Scott 2003:113).

$$DR = \frac{\text{Total Liabilities (it)}}{\text{Total Asset (it)}}$$

Keterangan:

Total Liabilities: Total kewajiban perusahaan i periode t

Total Asset : Total aset perusahaan i periode t

UKURAN PERUSAHAAN DAN PENGUKURANNYA

Skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan itu merupakan ukuran perusahaan. Tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, kapitalisasi pasar, dan total aset. Perhitungan untuk ukuran perusahaan dalam penelitian menggunakan log natural dari total aset. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Log Natural Total Aset}$$



Keterangan :

SIZE : Ukuran perusahaan i pada periode t

KUALITAS AUDIT DAN PENGUKURANNYA

Kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* diberi angka 1 dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* diberi angka 0.

TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu dengan cara *judgement sampling*, dimana sampel yang dijadikan objek penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti, ditunjukkan dalam tabel deskriptif statistik yang di dalamnya menunjukkan angka *minimum*, *maksimum*, *mean* dan standar deviasi (Ghozali, 2016:19). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengukuran yang menggambarkan atau mendeskripsikan ikhtisar dari data yang diolah mengenai penghentian prematur atas prosedur audit.

2. Analisis Regresi Linear Ganda

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan metode regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan variabel-variabel lain. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, telah diuraikan mengenai variabel independen dan dependen sehingga regresi berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$ERC = \alpha_0 + \beta_1 EG + \beta_2 CON + \beta_3 LEV + \beta_4 SIZE + \beta_5 KA + \varepsilon$$

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang diajukan terdapat korelasi kuat antar

variabel bebas (independen). Menurut Iman Ghozali (2016:103) uji multikolinieritas ini dapat diuji dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance value*. Penelitian ini menggunakan *collinearity diagnostics* pada program SPSS 20 untuk melakukan uji multikolinieritas.

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

b. Jika $VIF < 10$, dan angka *tolerance* > 0.1 , maka model bebas multikolinieritas.

c. Jika $VIF \geq 10$, dan angka *tolerance* ≤ 0.1 , maka model mengalami multikolinieritas.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika data berdistribusi normal, maka analisis parametrik (termasuk model-model regresi) dapat digunakan. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti normal Ghozali (2016:154). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan analisis statistik non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1) Jika $Asmp \text{ Sig. (two-tailed)} > 0.05$, maka data tersebut normal.

2) Jika $Asmp \text{ Sig. (two-tailed)} < 0.05$, maka data tersebut tidak normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2016:134) heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka disebut dengan



homokedastisitas, sedangkan untuk varians yang tidak konstan atau berubah-ubah disebut heteroskedastisitas. Menurut Iman Ghazali (2016:134) model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresi nilai *absolute* dari nilai residual terhadap variabel independen. Dari hasil regresi tersebut, dapat diketahui terjadi atau tidak heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

4. Jika nilai *P-value* < nilai α ($\alpha=5\%$), maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

5. Jika nilai *P-value* > nilai α ($\alpha=5\%$), maka ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016:107), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya korelasi pada model tersebut dengan menggunakan metode Run Test.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika sig. t dari res_2 > α (0,05) berarti tidak terjadi autokorelasi.

- Jika sig. t dari res_ < α (0,05) berarti terjadi autokorelasi.

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut dapat digunakan atau tidak. Dari table Anova akan diperoleh nilai F hitung dan significance F (sig-F). pengujian ini

didasarkan pada tingkat kepercayaan 95% atau dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5%.

Perumusan hipotesis untuk model adalah sebagai berikut:

Model :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$

Ha : Tidak semua $\beta = 0$

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig- F \geq maka tidak tolak Ho

2. Jika nilai sig-f < 0.05 maka tolak Ho

5. Uji Statistik t (Uji Koefisien Regresi)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variable-variabel dependen. Nilai sig-t dapat dilihat dari table koefisien. Pengujian ini didasarkan pada tingkat kepercayaan 95% atau dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5%

Hipotesis untuk regresi berganda pada model adalah:

Model :

Ho₁ : $\beta_1 = 0$ Ho₂ : $\beta_2 = 0$ Ho₃ : $\beta_3 = 0$

Ho₄ : $\beta_4 = 0$ Ho₅ : $\beta_5 = 0$

Ha₁ : $\beta_1 > 0$ Ha₂ : $\beta_2 > 0$ Ha₃ : $\beta_3 > 0$

Ha₄ : $\beta_4 > 0$ Ha₅ : $\beta_5 > 0$

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

(a) Jika nilai sig-t \geq 0.05 maka tidak tolak Ho

(b) Jika nilai sig-y < 0.05 maka tolak Ho

6. Uji Koefisien Determinasi (R²)

a. Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Arti nilai R² :

b. R² = 0, berarti tidak ada hubungan antara variable dependen (Y) dan variable independen (X) atau model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan variable dependen (Y).

c. R² = 1, berarti garis regresi yang terbentuk dapat meramalkan variable dependen (Y) secara sempurna.

d. $0 < R^2 < 1$, berarti ada hubungan antara variable dependen (Y) dan variable independen (X).

d.

Menurut Ghazali (2016:107), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya korelasi pada model tersebut dengan menggunakan metode Run Test.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika sig. t dari res_2 > α (0,05) berarti tidak terjadi autokorelasi.

- Jika sig. t dari res_ < α (0,05) berarti terjadi autokorelasi.

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut dapat digunakan atau tidak. Dari table Anova akan diperoleh nilai F hitung dan significance F (sig-F). pengujian ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
ERC	53	-1,876	3,096	0,01206	0,580342
EG	53	0,1806	4,6838	1,442758	1,1852620
CON	53	0	1	0,75	0,434
Ley	53	0,0878	0,8700	0,419121	0,2017631
Ka	53	0	1	0,32	0,471
Size	53	25,7035	32,0929	28,226074	1,5556681

Hasil statistik di atas menunjukkan bahwa terdapat 38 sampel yang digunakan dalam penelitian ini analisis dan hasil dari table 4.1 adalah sebagai berikut:

a. Variabel *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan. Tingkat terendah dari respon pasar terhadap informasi laba sebesar -1,876 dimiliki oleh PT Holcim Indonesia dan tingkat tertingginya yaitu sebesar 3,096 dimiliki oleh PT Semen Baturaja. Rata-rata dari ERC adalah 0,01206 dengan standar deviasi sebesar 0,580342. Dari standar deviasi menunjukkan bahwa penyebaran data seragam mendekati nilai rata-rata, yang berarti data semakin tidak bervariasi. Dalam hal ini artinya sebagian besar perusahaan yang diteliti dalam hal respon pasar cenderung rendah terhadap informasi laba yang diumumkan yang dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata yang kecil dan standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata.

b. Variabel pertumbuhan laba (EG) dihitung dengan *market to book ratio*. Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa yang mengalami pertumbuhan laba yang paling rendah dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal, yaitu sebesar 0,1806. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang paling tinggi sebesar 4,6838 dimiliki oleh PT Merck. Rata-rata dari pertumbuhan laba perusahaan amatan adalah 1,442758 dengan standar deviasi sebesar 1,1852620. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data seragam mendekati rata-rata yang berarti data

semakin tidak bervariasi. Dari standar deviasi menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan amatan cenderung mengalami pertumbuhan laba yang rendah yang dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata yang kecil dan standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata.

c. Variabel *leverage* (LEV) dihitung dengan rasio total hutang terhadap total ekuitas perusahaan. dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio *leverage* paling kecil dimiliki oleh PT Intan Wijaya Internasional, yaitu sebesar 0,0878 dan rasio *leverage* yang paling besar dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resources, yaitu sebesar 0,8700. Rata-rata dari *leverage* sebesar 0,419121 dengan standar deviasi sebesar 0,2017631. Dari standar deviasi menunjukkan bahwa penyebaran data seragam mendekati rata-rata yang berarti data semakin tidak bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan amatan cenderung melakukan pembiayaan usahanya dengan bergantung pada hutang yang dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata yang cukup besar dan standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata.

d. Variable ukuran perusahaan (SIZE) diperoleh dari hasil logaritma natural total asset suatu perusahaan pada periode tertentu. Nilai ukuran perusahaan yang paling kecil dimiliki oleh, PT Lionmesh Prima yaitu sebesar 25,7035 dan nilai yang paling besar dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur, yaitu sebesar 32,0929. Rata-rata dari nilai ukuran perusahaan adalah 28,226074 dengan standar deviasi 1,5556681. Dari standar deviasi menunjukkan bahwa penyebaran data seragam mendekati rata-rata yang berarti data semakin tidak bervariasi. Dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebanyak 18 perusahaan dari jumlah sampel yang ada dianggap sebagai perusahaan yang memiliki ukuran besar karena memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata ukuran perusahaan dalam sampel Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan amatan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki ukuran besar yang dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata yang cukup besar dan standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata.

e. Distribusi frekuensi dari variabel konservatisme (CON) diprosikan dengan ukuran akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Dari tabel frekuensi konservatisme di atas, dapat dilihat frekuensi



perusahaan yang menggunakan akuntansi konservatif sebesar 75,5% dari 53 perusahaan dan frekuensi yang non konservatif sebesar 24,5%.

f. Distribusi frekuensi variabel kualitas audit (KA) diprosikan dengan ukuran KAP, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four* dan diukur menggunakan variabel *dummy*. Dari tabel frekuensi kualitas audit di atas, dapat dilihat frekuensi penggunaan KAP *Big Four* sebesar 32,1% dari 53 perusahaan dan frekuensi penggunaan KAP *Non Big Four* sebesar 67,9%.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Regresi Berganda

Dari hasil analisis regresi berganda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 didapatkan data sebagai berikut:

Konstanta yang diperoleh adalah -0,270 yang berarti nilai ERC akan sebesar -0,270 jika kondisi semua variabel independen bernilai nol.

Model regresi dalam penelitian ini berdasarkan table 4.5 adalah sebagai berikut :

$$ERC = -0,270 + 0,187 EG + 0,033 CON - 0,906$$

$$LEV = 0,413 KA + 0,018 SIZE$$

Keterangan :

ERC = Earnings Response Coefficient (ERC)

EG = Pertumbuhan Laba

CON = Konservatisme

LEV = Leverage

KA = Kualitas Audit

SIZE = Ukuran Perusahaan

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Setelah dilakukan Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov Smirnov Test* dengan menggunakan SPSS statistic 20, berdasarkan pada hasil output SPSS pada lampiran 15, diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,233. Nilai ini lebih besar dari α (0,05) maka tidak tolak Ho. Artinya dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa Sig level dari uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser memiliki nilai sig level $> 0,05$ yang berarti tidak tolak Ho. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada tabel 4.6 dapat dilihat nilai *Variance Factor* (VIF) tidak ada yang melebihi nilai 10 ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,1 ($Tolerance > 0,1$). Dari hasil pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Setelah dilakukan Uji Autokorelasi dengan *Run Test* menggunakan SPSS statistic 20, berdasarkan hasil output SPSS pada lampiran 17, diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,892. Nilai ini lebih besar dari α (0,05) maka tidak tolak Ho. Artinya dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut dapat digunakan atau tidak. Setelah melakukan Uji-F menggunakan ANOVA dengan bantuan program SPSS statistic 20, berdasarkan hasil output SPSS pada lampiran 21 diketahui bahwa besarnya nilai Sig-F adalah 0,018. Karena Sig-F tersebut lebih kecil dari 0,05 maka tolak Ho yang berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *earnings response coefficient* atau dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba, konservatisme, *leverage*, kualitas



audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap ERC.

4. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Hasil dari uji t, didapatkan sebagai berikut:

Dari hasil uji pada tabel 4.7 diperoleh tingkat signifikansi dari setiap variabel independen dalam penelitian ini. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel independen, menggunakan *unstandardized coefficients*.

a. Koefisien regresi untuk pertumbuhan laba (EG) adalah 0,187 dengan nilai Sig sebesar $0,007 < \alpha = 5\%$, terdapat cukup bukti pertumbuhan laba (EG) berpengaruh secara signifikan dan memberikan arah positif terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian maka tolak h_0 .

b. Koefisien regresi untuk konservatisme (Con) adalah 0,033 dengan Sig. sebesar $0,4265 > \alpha = 5\%$, tidak terdapat cukup bukti konservatisme (Con) berpengaruh secara signifikan dan memberikan arah positif terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian maka tidak tolak h_0 .

c. Koefisien regresi untuk *leverage* (Lev) adalah -0,906 dengan Sig. sebesar $0,0155 < \alpha = 5\%$, terdapat cukup bukti *leverage* (Lev) berpengaruh secara signifikan dan memberikan arah negatif terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian maka tolak h_0 .

d. Koefisien regresi untuk kualitas audit (Ka) adalah -0,413 dengan Sig. sebesar $0,0155 < \alpha = 5\%$, terdapat cukup bukti kualitas audit (Ka) berpengaruh secara signifikan dan memberikan arah negatif terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian maka tolak h_0 .

e. Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan (Size) adalah 0,018 dengan Sig. sebesar $0,3855 > \alpha = 5\%$, tidak terdapat cukup bukti ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh secara signifikan dan memberikan arah positif terhadap *earnings response coefficient* dengan demikian maka tidak tolak h_0 .

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil output SPSS pada lampiran 20 diperoleh hasil pengujian koefisien determinasi dengan nilai R Square sebesar 0,166. Artinya bahwa 16,6% variasi dari ERC dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan laba, konservatisme, *leverage*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk menjelaskan hasil penelitian. Pembahasannya sebagai berikut:

1. Dari uji ANOVA atau F-test didapat F hitung sebesar 3,068 dengan signifikansi 0,018. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *earnings response coefficient*. Dalam pengujian koefisien determinasi, nilai *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0,166 yang artinya variable *earnings response coefficient* hanya dapat dijelaskan sebesar 16,6% oleh variabel pertumbuhan laba, konservatisme, *leverage*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan. sedangkan sisanya (83,4%) dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Melalui uji asumsi klasik normalitas yang menggunakan uji statistic non-parametrik *One Sample Kolmogorov Smirnov*, nilai signifikansi adalah 0,233 yang artinya nilai residual berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk uji multikolinieritas, sesuai variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10, yang artinya tidak terjadi multikolinieritas. Uji autokorelasi menggunakan *Run Test* menunjukkan nilai sebesar 0,892. Nilai ini lebih besar dari α (0,05), yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

2. Pengaruh Pertumbuhan laba terhadap ERC

Dari hasil uji t, didapatkan bahwa koefisien regresi untuk pertumbuhan laba (EG) adalah 0,187 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti pertumbuhan laba berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*, dan memiliki arah yang positif.



Copyright © 2015 by Kwik Kian Gie School of Business. All rights reserved.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Prospek pertumbuhan perusahaan yang akan datang dapat dicerminkan oleh pertumbuhan laba perusahaan. Investor dapat menilai mengenai kemungkinan perusahaan akan bertumbuh di masa depan dengan melihat pertumbuhan laba perusahaan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi menunjukkan adanya kemungkinan peningkatan kinerja dan nilai perusahaan dimasa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan juga dianggap memiliki kualitas baik. Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba terbukti berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hal ini menandakan pertumbuhan laba sudah cukup mampu untuk memberikan sinyal *good news* kepada investor. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jaya (2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficients*.

3. Pengaruh Konservatisme terhadap ERC

Dari hasil uji t, didapatkan bahwa koefisien regresi untuk konservatisme (CON) adalah 0,033 dengan nilai signifikansi sebesar 0,853. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa konservatisme berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, namun memiliki arah yang positif.

Penerapan konservatisme menjadikan perusahaan melaporkan nilai laba dan aktiva bersih yang lebih rendah, sehingga menjadikan kualitas laba yang baik dan kondisi perusahaan yang aman. Bagi sebagian investor kondisi laba yang demikian, akan lebih menarik, karena investasi yang ditanamkan akan dirasakan aman, meskipun memiliki nilai laba yang lebih rendah. Namun, penelitian ini tidak menunjukkan konservatisme berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini mungkin disebabkan karena tidak semua investor menilai berdasarkan konservatisme tetapi lebih berorientasi pada nilai laba perusahaan. Karena terdapat banyak faktor-faktor lain yang dapat dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi.

4. Pengaruh Leverage terhadap ERC

Dari hasil uji t, didapatkan bahwa koefisien regresi untuk *leverage* (LEV) adalah -0,906 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, namun memiliki arah yang negatif.

Leverage adalah suatu rasio yang menggambarkan sejauh mana bisnis bergantung

pada pembiayaan utang. *Leverage* perusahaan dapat dihitung dengan perbandingan total hutang dengan total aset perusahaan, atau dikenal dengan *debt ratio* (DR). Nilai DR yang tinggi menunjukkan perusahaan menjalankan usahanya dengan bergantung pada pembiayaan hutang sehingga komposisi hutang akan lebih besar dibandingkan dengan aset perusahaan. perusahaan melakukan pengungkapan, yaitu pemberian sinyal mengenai total hutang dan aset didalam laporan keuangan, beserta rasio-rasio keuangan. Investor akan merespon setiap informasi yang diungkapkan perusahaan dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Semakin tingginya presentase hutang yang dimiliki maka semakin besar risiko dalam suatu perusahaan sehingga laba yang dihasilkan akan lebih dialokasikan untuk membayar kepada kreditur terlebih dahulu. Hal ini direspon investor sebagai *bad news* sehingga investor memberikan respon yang rendah terhadap informasi laba yang dipublikasikan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Murwaningsari (2008) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficients*.

5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap ERC

Dari hasil uji t, didapatkan bahwa kualitas audit (KA) memiliki koefisien regresi -0,413 dengan nilai signifikan sebesar 0,037. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, namun memiliki arah yang negatif.

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ukuran KAP, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Setiap laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan harus terlebih dahulu menjalani proses audit. Kualitas dari suatu proses pengauditan dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan investor sebagai pihak luar. Audit memiliki fungsi *monitoring* atau pengawasan terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan pihak manajemen untuk mengurangi risiko kemungkinan terjadinya manipulasi yang dilakukan perusahaan sehingga informasi yang diungkapkan untuk investor menjadi lebih kredibel dan terpercaya. Audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan audit yang dilakukan KAP *Non Big Four* sehingga informasi laba yang dipublikasikan perusahaan menjadi lebih kredibel dan berkualitas. Namun, penelitian ini menunjukkan



kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil ini menunjukkan bahwa hal tidak dapat disimpulkan. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian ini lebih banyak menggunakan jasa dari KAP *Non Big Four* daripada KAP *Big Four*. Hal ini juga dimungkinkan karena investor tidak melihat keberadaan auditor Big Four dalam mengambil pertimbangan investasi.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ERC

Dari hasil uji t, didapatkan bahwa koefisien regresi untuk ukuran perusahaan (SIZE) adalah 0,018 dengan nilai signifikansi sebesar 0,771. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, namun memiliki arah yang positif.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar tentunya akan lebih banyak mengungkapkan informasi dikarenakan memiliki aktivitas bisnis yang besar dan lebih kompleks. Namun penelitian ini tidak menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar perusahaan terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian ini bukan merupakan perusahaan yang memiliki ukuran besar. Hal ini juga menandakan bahwa tidak hanya perusahaan besar yang memiliki laba yang berkualitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor penentu respon laba, dikarenakan masih terdapat faktor lainnya yang tentunya dapat dijadikan dasar bagi investor dalam melakukan investasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab akhir penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil akhir penelitian yang didapatkan setelah melakukan pengumpulan dan pencatatan data-data perusahaan yang dibutuhkan.

Dibawah ini akan disajikan kesimpulan hasil dan saran. Peneliti berharap agar penelitian ini akan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta bagi pihak-pihak yang membutuhkan di kemudian hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Pertumbuhan laba terbukti berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.
2. Konservatisme tidak terbukti berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.
3. Leverage terbukti berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.
4. Hasil penelitian kualitas audit terhadap *earnings response coefficient* tidak dapat disimpulkan.
5. Ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan dibab sebelumnya, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor
Dalam menentukan pilihan investasinya, investor sebaiknya memperhatikan faktor *earnings response coefficient*. Nilai *earnings response coefficient* menggambarkan respon pasar yaitu melalui kekuatan hubungan laba dengan perubahan harga saham. *Earnings response coefficient* yang semakin besar menggambarkan respon pasar yang semakin pesat pula. Dengan adanya pengetahuan tersebut maka investor akan lebih berhati-hati dalam menginvestasikan modalnya dan dapat menentukan pilihan yang benar. Jadi, bagi para investor disarankan untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki nilai *earnings response coefficient* besar.
2. Untuk peneliti selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih besar dan menyangkut banyak sektor perusahaan seperti perbankan, pertambangan, dan lain sebagainya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Penelitian ini hanya menggunakan data 3 tahun untuk menghitung *earnings response coefficient*. penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang untuk menghasilkan penelitian yang lebih akurat.



c. Di dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen saja. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang sekiranya dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*, seperti profitabilitas, likuiditas, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ball, Ray dan Philip Brown. (1968). *An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers*, Journal of Accounting Research Vol. 6, pp. 159-178.

Basu, S. (1997). *The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings*, Journal of Accounting and Economics 24, 3-37.

Beaver, W., & Lambert, R. (1980). *The Information Content of Security Prices*, Journal of Accounting and Economics 2, 3-28.

Belkaoui, Ahmed Riohi. (2004). *Accounting Theory*. Edisi 5, Australia: Cengage Learning.

Bodie, Zvi et al. (2011). *Investment and Portfolio Management*. Edisi 9, New York: McGraw-Hill Education.

Brown, Stephen J. Dan Jerold B. Warner. (1985). *Using Daily Stocks Returns The Case of Event Studies*, Journal of Financial Economics 14, pp. 3-31.

Bursa Efek Indonesia. (2018, 2 7). Retrieved from <http://www.idx.co.id>

Collins, Daniel W. Dan S.P. Kothari. (1989). *An Analysis of Intertemporal and Cross-Sectional Determinants of Earnings Response Coefficients*, Journal of Accounting and Economics 11, pp. 143-181.

Cooper, Donald R., dan Pamela S. Schinder. (2014). *Business Research Methods*. Edisi 12, Singapore: McGraw-Hill Irwin.

Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhrudin. (2015). *Pasar Modal di Indonesia : Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.

Delvira, M., & Nelvirita. (2013). *Pengaruh Risiko Sistemik, Leverage, dan*

Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC), Jurnal WRA, Vol. 1, No.1, 129-153.

Diantimala, Y. (2008). *Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)*, Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, Vol. 1, No. 1, 102-122.

Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Fanani, Zaenal et al. (2013). *A Decade Study About The Determinants of Earnings Response Coefficient (ERC) in Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado, 25-28 September, hal 5304-5399.

Febiani, S. (2012). *Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1, No. 2, 85-91.

Febiani, Siska. (2012). *Konservatisme Akuntansi, Corporate Governence, dan Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Maret Bol.1, No.2, hal 85-91.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gitman, Lawrence J. dan Chad J. Zutter. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Edisi 14, Boston: Pearson Education.

Givoly, D. dan Hayn, C. (2004). *Measuring Reporting Conservatism*, California State University.

<http://ww.finance.yahoo.com/>.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: IAI.

Jaswadi. (2004). *Dampak Earnings Reporting Lags Terhadap Koefisien Respon Laba*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, September Vol.7, No.3, hal 295-315.



Jaswadi. (2004). *Dampak Earnings Reporting Lags Terhadap Koefisien Respon Laba*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, September Vol.7, No.3, hal 295-315.

Jaya, C. A., & Apriwenni, P. (2015). *Dampak Pertumbuhan Laba, Persistensi Laba, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Earnings Rresponse Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur*, Akuntansi Keuangan, Vol. 22, No. 2, 113-131.

Jensen, Michael C. dan Wiliam H. Meckling. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, Journal of Financial Economics, Oktober Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.

Millatina, D. (2012). *Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)*, Jurnal Ekonomika dan Bisnis, 1-120.

Murwaningsari, E. (2008). *Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC)*, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) Ke XI, 1-26.

Nofianti, N. (2014). *Pengaruh Struktur Modal, Ukura Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Koefisien Respon Laba*, Jurnal Etikonomi, Vol. 13, No. 2, 118-147.

Pradipta, D. H., & Purwaningsih, A. (2011). *Pengaruh Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC), dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Kontrol*, 1-28.

Pujiati, L. (2012). *Pengaruh Konservatisme Dalam Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient*, Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. 1, No. 12, 1-19.

Sandi, Khoerul Imam . (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient*, Accounting Analysis Journal Vol.2, No.3, hal 337-344.

Scott, William R. . (2015). *Financial Accounting Theory*. Edisi 7, New Jersey: Prentice Hall.

Simajuntak, P. (2008). *Pengaruh Tine Budget Pressure dan Resiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Quality)*, 1-90.

Suhartono, S. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Terhadap Koefisien Respon Laba yang Dimoderasi Konservatisme Akuntansi*, Akuntansi Keuangan, Vol. 22, no. 2, 189-217.

Swardjono. (2008). *Teori Akuntansi Perencanaan Keuangan*. Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.

Suwaryana, A. (2010). *Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba*, Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, 1-20.

Watts, R. L. (2003). *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications*, The Bradley Policy Research Center Financial Research and Policy Working Paper No. FR 03-16.

Weygant, J.J., Kieso, D. E., & Warfield, T. D. (2015). *Intermediae Accounting, Volume 1, IFRS Edition*. United States: John Wiley and Sons.